



## **Penerapan Metode PBL dan Media Wayang Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**Ricky Rismadhiarwan<sup>1</sup>, Belinda Dewi Regina<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: [rickyrisma05@gmail.com](mailto:rickyrisma05@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas I A SDN Kesatrian 1 Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Pengumpulan data melalui tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik, sedangkan pengumpulan data melalui observasi untuk mendapatkan data aktivitas peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode *Problem Base Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 57,69%, sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas mencapai 100%, ada peningkatan sebesar 42.31%. Begitu pula dengan aktivitas peserta didik, terjadi perubahan yang positif pada sikapnya dalam proses pembelajaran melalui metode *Problem Based Learning* (PBL).

**Kata Kunci:** *Problem Base Learning, Penelitian Tindakan Kelas.*

### **Abstract**

The research aims to improve learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects in class I A students at Kesatrian 1 Elementary School, Malang City. The research method used was a class action research method (PTK) which was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation of action, observation and reflection. Data collection techniques using tests and observations. Data collection through tests to obtain data on student learning outcomes, while data collection through observation to obtain student activity data. The results show that learning through the Problem Base Learning method can improve student learning outcomes from cycle I students who complete reach 57.69%, while in cycle II students who complete reach 100%, there is an increase of 42.31%. students, there is a positive change in their attitudes in the learning process through the Problem Based Learning (PBL) method.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Classroom Action Research.*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (Daryanto, 2013).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning proses yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Wayang adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir serta dapat membuat peserta didik memiliki rasa ketertarikan untuk belajar dengan suatu alur cerita dengan media tersebut (Hamalik, 2014). Media pembelajaran berupa wayang dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik di tingkat Sekolah Dasar yang masih pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan hal yang nyata. Wayang sebagai media pembelajaran dapat menjadi sarana belajar yang konkret karena pada setiap materi yang diajarkan dapat menggambarkan secara menyeluruh dari suatu pengalaman dan objek (Priyono, Simanjuntak, & Dewi, 2015).

Model pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan ke siswa suatu masalah yang otentik dan bermakna untuk dilakukan investigasi dan penyelidikan. Tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) yaitu, siswa dapat memecahkan suatu masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam proses belajar mengajar (Al-Tabany, 2014).

Landasan teori *Problem Based Learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu (Almira, 2019). Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Keterampilan kolaborasi siswa dianalisis berdasarkan lima indikator yaitu: kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas (Dewi, 2019).

Guru harus berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Guru juga harus memahami peranannya sebagai pusat informasi, organisasi, motivator, dan mediator. Hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas I A SDN Kesatrian 1 Kota Malang menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah yang menjadikan guru bertindak sebagai

pusat proses pembelajaran. Metode konvensional yang dipakai guru masih belum mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurangnya keterlibatan peserta didik membuat hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termasuk dalam kategori rendah, masih banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM sebagaimana yang ditetapkan sekolah, termasuk pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Melihat kondisi ini, guru sebagai pengatur jalannya proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi untuk terlibat aktif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah melalui diskusi.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun materi pelajaran lain, maka bukan hanya membutuhkan perencanaan saja melainkan perlu adanya strategi dalam pelaksanaan pembelajaran harus menerapkan proses pelaksanaan dengan baik sehingga dapat diterima oleh peserta didik. (Agustrian, 2017: 8) menerangkan yaitu. Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan 13 sasaran anggota anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Kosasih, 2015). Dengan melalui petunjuk dan motivasi agar berlangsungnya kegiatan secara terbaik dengan tujuan yang telah diharapkan maka pelaksanaan pembelajaran yang efisien dengan menerapkan sistem pembelajaran yang menarik guna untuk mengukur sistem pembelajaran tersebut.

## **METODE**

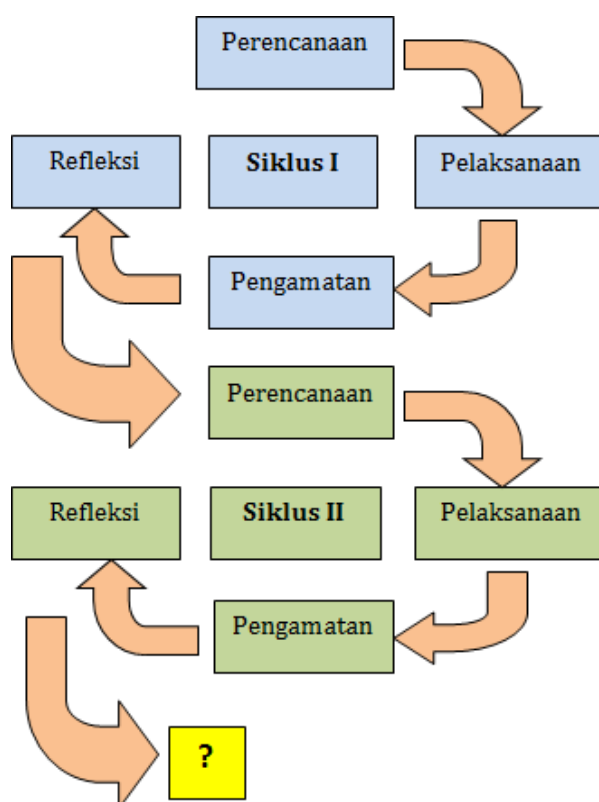
Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode ini digunakan sebagai penggambaran penelitian yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dan menemukan solusi dari permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan siklus yang berulang dan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I A SDN Kesatrian 1 Kota Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I A SDN Kesatrian 1 Kota Malang yang terdiri dari 25 orang, dengan rincian 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik untuk mendapatkan data tentang hasil belajar, guru untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi penggunaan media wayang karakter proses pembelajaran, dan *problem Based Learning* untuk metode pembelajaran dan penerapan penelitian kelas secara komprehensif baik dari sisi peserta didik maupun guru.

Instrumen Pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu mengamati secara langsung aktifitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran; instrumen soal tes tertulis untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik serta kajian dokumen, yaitu mengolah data dokumen dari hasil kegiatan belajar peserta didik tentang materi yang dibahas tinggalkan lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas I A SDN Kesatrian 1 Kota Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui media wayang dan metode *Problem Based Learning*. Setiap siklus ini diawali dari tahap perencanaan dengan mengemukakan sebuah permasalahan. Kemudian tahap pelaksanaan, dalam proses pelaksanaan tindakan dilakukan pengamatan terhadap proses kegiatan, aktivitas peserta didik dan guru. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk dievaluasi semua rangkaian kegiatan. Jika terdapat permasalahan atau masalah belum terselesaikan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya suatu tindakan. Tindakan ini tidak hanya dilakukan sekali. Akan tetapi tindakan ini dilakukan berulang ulang sampai tujuan penelitian tindakan kelas ini tercapai. Menurut (Arikunto, 2019:144) Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat rangkaian, adapun kegiatannya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat siklus yang harus dilaksanakan. Tahapan tindakan kelas dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK (Arikunto, 2019: 16)

Bagan alur penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus yang masing- masing siklusnya meliputi

tahapan : perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflection). Namun demikian jika setelah dua siklus indikator keberhasilan ketuntasan belum dapat dicapai maka dilakukan siklus selanjutnya dengan tahapan yang sama dengan siklus pertama dan kedua hingga tercapainya indikator keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan dalam alur penelitian tindakan kelas. Apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kesatrian 1 Malang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang dilaksanakan pada awal Semester II tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IA. Siswa SDN Kesatrian 1 Malang pada Semester II tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh selanjutnya menganalisis data tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes tertulis yang dilakukan sebanyak tiga kali yaitu tes awal pada pra siklus, pada akhir siklus I, dan pada akhir siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus I dilakukan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua. Keaktifan belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada siklus I dari pertemuan I ke pertemuan II. Hal ini terlihat dari jumlah skor hasil belajar siswa secara keseluruhan yang mengalami peningkatan. Peneliti kemudian membuat rekapitulasi mengenai hasil observasi hasil belajar siswa siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua. Peneliti menghitung nilai rata-rata dari jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SDN Kesatrian 1 Malang adalah 70. Tabel hasil belajar Siklus I berikut ini menunjukkan nilai dan kategori ketuntasan siswa.

Tabel 1. Rekap hasil belajar siswa kelas I A SDN Kesatrian 1 Malang

Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
55-64	9	34,61 %
65-76	7	26, 92 %
77-88	5	19,23 %
89-100	5	19,23 %
<b>Rata-rata</b>		<b>78,92</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>95</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>55</b>

Berdasarkan tabel diatas mengenai rekap hasil observasi penilaian pengetahuan belajar siswa siklus I dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 53-64 sebanyak 9 siswa dengan persentase 34,61%. Siswa yang mendapat nilai 65-76 sebanyak 7 siswa dengan persentase 26, 92%. Siswa yang mendapat nilai 77-88 sebanyak 5 siswa dengan persentase 19,23%. Siswa yang mendapat nilai 89-100 sebanyak 5 siswa dengan persentase 19,23%. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil

observasi penilaian pengetahuan siswa siklus I adalah 78,92 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tuntas	$\geq 70$	15	57,69 %
Tidak Tuntas	$\leq 70$	11	42,30 %
<b>Jumlah</b>			<b>100 %</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>78,92</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>95</b>
<b>Nilai Terendah</b>			<b>55</b>

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar yang diperoleh dari masing-masing siswa apakah sudah mencapai KKM atau belum mencapai KKM. Pencapaian hasil belajar yang diolah pada penelitian ini hanya pada aspek kognitif. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Kesatrian 1 Malang adalah 70.

Untuk mengukur keberhasilan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan digunakan soal evaluasi yang diujikan kepada siswa pada pertemuan ketiga untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Soal evaluasi berbentuk uraian dengan jumlah soal 5 uraian yang sudah di uji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3. Rekap hasil belajar siswa kelas I A SDN Kesatrian 1 Malang

Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
73-79	3	11,53 %
80-86	5	19,23 %
87-93	8	30,76 %
94-100	10	38,46 %
<b>Rata-rata</b>		<b>87,85</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>100</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>75</b>

Berdasarkan tabel diatas mengenai rekap hasil observasi penilaian pengetahuan belajar siswa siklus II dengan penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 73-79 sebanyak 3 siswa dengan persentase 11,53%. Siswa yang mendapat nilai 80-86 sebanyak 5 siswa dengan persentase 19,23%. Siswa yang mendapat nilai 87-93 sebanyak 8 siswa dengan persentase 30,76%. Siswa yang mendapat nilai 94-100 sebanyak 10 siswa dengan persentase 38,46%. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi penilaian hasil belajar siswa siklus II adalah 85,87 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tuntas	$\geq 70$	26	100 %
Tidak Tuntas	$\leq 70$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>100 %</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>78,92</b>
<b>Nilai Terendah</b>			<b>75</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas I A SDN Kesatrian 1 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus II yang telah mencapai KKM sebanyak 26 siswa dengan persentase 100%.

Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan di mana setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media gambar, audio visual dan wayang karakter. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh peneliti dan diamati oleh ibu Sunarti, S.Pd., selaku guru kelas I A dan sekaligus menjadi observer atau pengamat pada saat penelitian berlangsung. Penerapan model *Problem Based Learning* terdiri dari beberapa tahap dimulai dari tahap persiapan. Pertama-tama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk aktif memecahkan masalah yang dipilih. Tahap selanjutnya yaitu Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipilih. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan dapat diawali dengan pembentukan kelompok secara acak, dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang kemudian dilanjutkan guru berperan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapat penjelasan serta pemecahan masalah. Siswa merumuskan berbagai informasi yang telah diperoleh pada tahap persiapan, kemudian siswa mengidentifikasi dan mengintegrasikan poin-poin yang terkait sesuai dengan topik yang telah ditentukan, selanjutnya siswa mengolah informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan menuangkannya dalam poin-poin kemudian menyempurnakan hasil karyanya menjadi sebuah yang berbentuk laporan identifikasi. Tahap selanjutnya yaitu penilaian. Agar guru mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus melakukan penilaian. Tahap terakhir adalah tindak lanjut. Setelah guru melakukan penilaian, selanjutnya siswa menyajikan produk yang dihasilkannya dalam bentuk laporan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Secara umum, pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berjalan dengan baik, seluruh siswa berpartisipasi aktif pada saat kegiatan pembelajaran dan siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Walaupun pada awal pertemuan masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti kesulitan dalam mengkondisikan kelas. Hal tersebut terjadi pada saat pembentukan kelompok, diskusi, pembuatan laporan dan kegiatan presentasi di depan kelas. Adanya kendala kecil dari pengalaman pada awal pertemuan, maka pertemuan

selanjutnya peneliti mempersiapkan segala sesuatu mulai dari pembentukan kelompok, memposisikan tempat duduk untuk setiap kelompok, menuntun siswa dalam pembagian kerja saat membuat laporan dan memberikan perintah terhadap siswa yang lain untuk mencatat hasil persentase anggota kelompok lain.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dalam penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengaruh positif tersebut yaitu pada penerapan model *Problem Based Learning* siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama secara berkelompok, merangkum pengetahuan dari berbagai sumber, dan mengaplikasikannya dalam sebuah hasil karya berupa produk (Komalasari, 2013). Tujuannya untuk meningkatkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya dan siswa menjadi lebih memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdampak pada meningkatnya semangat belajar siswa. Hal ini tampak dari ekspresi siswa yang sangat antusias pada saat pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya maupun menjawab berbagai pertanyaan dari guru, dan keberanian siswa maju ke depan mempresentasikan hasil laporan.

Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu cara guru untuk menjadikan siswa aktif dan lebih memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan sesuai pendapat yang dinyatakan oleh (Aris Shoimin, 2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Secara umum yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit menjadi sangat terbatas terutama pada saat siswa membuat laporan dan mempresentasikan hasil laporan. Terbatasnya waktu penelitian membuat peneliti harus bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Kesatrian 1 Malang dan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas I A SDN Kesatrian 1 Malang. Kesimpulan khusus yaitu rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas I A SDN Kesatrian 1 Malang dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sebesar 87,85%.



Menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas, maka dapat disimpulkan juga bahwa, Penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alternatif model pembelajaran di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga sebagai kepala sekolah hendaklah mensosialisasikan berbagai model, strategi, dan teknik serta cara menerapkannya. Salah satunya dengan model *Problem Based Learning* ini agar terciptanya pembelajaran yang lebih baik dan menarik sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustrian, Nyimas Lisa. (2017). Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Volume 1. Nomor 1.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Almira, Tri Jalmo, Berti Yolida, (2019). "Penggunaan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi" *Jurnal Bioterdidik*, Vol.7 No.2, Maret (2019)-14 November 2021-<https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11787>.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Sinar Grafika
- Aris, Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi. dkk. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Satya Widya*. No 35. Vol 1
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih. (2015). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Priyono, W., Simanjuntak, E., & Dewi, D. N. A. R. (2015). Pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa daerah pada siswa sekolah dasar. Pengaruh metode wayang kulit terhadap motivasi belajar bahasa daerah pada siswa sekolah dasar, 3(2), 1-12.